

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di tengah tantangan perubahan iklim dan dinamika sosial, masyarakat Kampung Kebasiran memiliki tradisi unik dalam menghadapi fenomena hujan, yaitu *Nyarang* Hujan. Tradisi ini dilakukan terutama pada musim hujan untuk mencegah turunnya hujan saat acara besar seperti pernikahan atau hajatan. Lebih dari sekadar praktik budaya turun-temurun, tradisi ini mencerminkan cara masyarakat setempat beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan cuaca yang tidak menentu.

Kampung Kebasiran terletak di wilayah pesisir yang memiliki iklim panas akibat kedekatannya dengan laut. Namun, pada musim hujan, daerah ini mengalami curah hujan yang cukup tinggi, sehingga seringkali menjadi tantangan bagi masyarakat dalam melaksanakan acara penting. Oleh karena itu, tradisi *Nyarang* Hujan berkembang sebagai solusi lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi praktis untuk menghindari hujan, tetapi juga mengandung aspek spiritual dan sosial yang kuat. Pelaksanaan *Nyarang* Hujan dipimpin oleh seorang tokoh agama yang memiliki keahlian dalam ilmu hikmah dan spiritualitas. Mereka dipercaya memiliki kedekatan khusus dengan Allah SWT, sehingga doa-doanya diyakini lebih mustajab. Berbeda dengan praktik serupa di daerah lain yang menggunakan media seperti cabai, garam, atau sapu lidi, masyarakat Kampung Kebasiran mengandalkan Surah Al-Fatihah sebagai sarana utama dalam ritual ini.

Surah Al-Fatihah, sebagai pembuka dalam Al-Qur'an, memiliki banyak keutamaan, salah satunya sebagai doa yang mustajab. Dalam konteks *Nyarang* Hujan, Surah Al-Fatihah dibaca dalam jumlah tertentu dengan keyakinan bahwa, dengan izin Allah, hujan dapat ditunda atau dialihkan ke tempat lain. Ritual ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam kearifan lokal masyarakat Kampung Kebasiran.

Secara umum, praktik memindahkan hujan adalah bentuk ritual yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Ritual ini tetap bertahan karena dianggap sebagai warisan leluhur yang masih relevan dalam kehidupan modern. Dalam pelaksanaannya, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dipercaya dapat membantu memindahkan hujan ke tempat lain selama suatu acara berlangsung.

Menurut M. Faiz Nasir, praktik ini merupakan bentuk ikhtiar dengan memohon pertolongan kepada Allah SWT agar hujan tertunda, tanpa meyakini bahwa tokoh yang memimpin ritual memiliki kendali atas cuaca. Dalam Islam, permohonan semacam ini harus dilakukan dengan penuh keyakinan bahwa Allah-lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, sebagaimana dicontohkan dalam riwayat dari Ibn Mas'ud RA:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا

دَعَا ثَلَاثًا وَإِذَا سَأَلَ سَأَلَ ثَلَاثًا

“Diriwayatkan dari Ibn Mas'ud RA, ia berkata: Nabi SAW jika berdoa kepada Allah SWT maka berdoa tiga kali, jika memohon kepada Allah SWT maka memohon tiga kali.”<sup>1</sup>

Kajian terhadap tradisi *Nyarang Hujan* dapat dikaji dalam perspektif Living Qur'an, yang meneliti bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafalkan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial masyarakat Muslim. Pendekatan ini menjadi alternatif dalam studi Al-Qur'an kontemporer yang selama ini lebih banyak berfokus pada analisis teks dan tafsir.

Penelitian sebelumnya oleh Siti Humayrah menemukan bahwa tradisi pawang hujan di Desa Jangkat melibatkan sholat sunnah, penggunaan batu kerikil dan garam, serta pembacaan Surah Al-Ikhlâs dan Yâsin.<sup>2</sup> Sementara itu, Abd. Basid dan Siti Widiatus Sholihah meneliti penggunaan Ayat Kursi dalam tradisi *Nyarang Hujan* di Probolinggo yang melibatkan media kemenyan sebagai bagian dari ritual.<sup>3</sup>

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena berfokus pada penggunaan Surah Al-Fatihah dalam praktik *Nyarang Hujan* di Kampung Kebasiran, bukan Ayat Kursi atau unsur lainnya. Selain itu, metode yang digunakan juga berbeda. Tokoh agama yang memiliki keahlian khusus dalam ilmu hikmah melakukan wirid Surah Al-Fatihah sebanyak 878 kali pada malam sebelum

---

<sup>1</sup> Nasir, M. Faiz. “Pawang Hujan yang Diperbolehkan dalam Islam.” *Jatim.nu.or.id*, (2022.) <https://jatim.nu.or.id/keislaman/pawang-hujan-yang-diperbolehkan-dalam-islam-jEXjn>

<sup>2</sup> Humayrah, Siti. “Tradisi Pawang Hujan dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an di Desa Jangkat Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara (Studi Living Qur'an).” *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5 (2023).

<sup>3</sup> Abd, Basid, Siti Widiatus Sholihah, Universitas Nurul, dan Jadid Probolinggo. “Al-Qur'an dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa: Studi Living Qur'an Penggunaan Ayat Kursi dalam Tradisi *Nyarang Hujan* di Probolinggo.” *Jurnal El-Afkar* 12, no. 1 (2023): 205.

ritual. Setelah itu, empat batang pohon tablo yang telah dikeringkan dan dilubangi ditancapkan di empat penjuru mata angin di lokasi acara, dengan pembacaan Surah Al-Fatihah sebanyak tujuh kali pada setiap batangnya. Praktik ini diyakini sebagai wasilah untuk menggeser hujan dari lokasi acara dengan izin Allah.

Meskipun hidup di era modern dengan teknologi cuaca yang lebih akurat, masyarakat Kampung Kebasiran tetap mempertahankan tradisi *Nyarang* Hujan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki makna lebih dari sekadar usaha menghindari hujan, tetapi juga merefleksikan ikatan sosial, keyakinan spiritual, dan penghormatan terhadap warisan leluhur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Surah Al-Fatihah digunakan dalam tradisi *Nyarang* Hujan, serta memahami makna, fungsi, dan signifikansinya bagi masyarakat Kampung Kebasiran. Living Qur'an dijadikan sebagai konsep untuk melihat bagaimana Al-Qur'an hadir dan dihidupkan dalam praktik keagamaan masyarakat sehari-hari, bukan sekadar sebagai teks normatif.

Sebagai pendekatan utama, penelitian ini menggunakan teori resepsi Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada resepsi fungsional menurut Ahmad Rafiq. Pendekatan ini berupaya menjelaskan bagaimana Surah Al-Fatihah tidak hanya digunakan dalam konteks ritual oleh seorang tokoh agama, tetapi juga memiliki makna sosial dan spiritual yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat. Resepsi tersebut berakar dari nilai-nilai budaya lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Untuk menelusuri bagaimana makna tersebut terbentuk, digunakan teori Horizon of Expectation dari Hans Robert Jauss yang melihat bahwa pemaknaan terhadap teks dipengaruhi oleh cakrawala harapan yang dibentuk oleh pengalaman sosial dan budaya pembacanya. Kerangka ini juga diperkuat oleh hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer yang menekankan pentingnya dialog antara teks dan konteks.

Dengan memadukan konsep Living Qur'an, teori resepsi fungsional, serta perspektif Horizon of Expectation, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Surah Al-Fatihah dihidupkan, dimaknai, dan difungsikan secara khas dalam tradisi lokal *Nyarang* Hujan yang masih bertahan hingga kini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini yang dapat dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pelaksanaan tradisi *nyarang* hujan di Kampung Kebasiran, Kota Serang?
2. Bagaimana pemaknaan Surah Al-Fatihah dalam tradisi *nyarang* hujan di Kampung Kebasiran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini disusun untuk merumuskan sasaran yang ingin dicapai oleh penulis. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan praktik pelaksanaan tradisi *nyarang* hujan di Kampung Kebasiran, Kota Serang.
2. Menganalisis pemaknaan Surah Al-Fatihah dalam tradisi *nyarang* hujan serta keyakinan masyarakat terhadapnya.

## D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam beberapa aspek, baik secara teoritis maupun praktis:

### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah wawasan dalam kajian Living Qur'an, khususnya dalam konteks penggunaan - ayat Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat lokal.
- b. Memberikan kontribusi akademik dalam bidang studi Al-Qur'an dan Tafsir, terutama terkait dengan interaksi antara teks Al-Qur'an dan budaya masyarakat.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas integrasi ajaran Islam dengan kearifan lokal dalam berbagai praktik budaya.

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang penggunaan Surah Al-Fatihah dalam tradisi *nyarang* hujan serta nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya.
- b. Membantu para pemuka agama dan akademisi dalam memberikan pandangan yang lebih objektif mengenai tradisi *nyarang* hujan, sehingga dapat menyikapi praktik ini secara bijak dalam konteks ajaran Islam.
- c. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan komunitas budaya dalam melestarikan kearifan lokal yang masih relevan dengan nilai-nilai Islam dan tidak bertentangan dengan syariat.

## E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai tradisi *nyarang* hujan dan pawang hujan telah banyak dilakukan dalam berbagai perspektif, baik dari

segi sosial, budaya, maupun kajian keislaman. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini antara lain:

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abd. Basid dan Siti Widiatus Sholihah, fenomena Living Qur'an dalam penggunaan Ayat Kursi pada tradisi *nyarang* hujan di Kelurahan Sidomukti, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo dikaji secara mendalam. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ikhtiar masyarakat dalam memindahkan hujan ketika ada acara hajatan, tanpa bermaksud menolak hujan atau bertentangan dengan ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Ayat Kursi dalam tradisi *nyarang* hujan merupakan bentuk tawakal kepada Allah dan tawasul kepada Rasulullah, yang sering kali dilakukan dengan media seperti kemenyan. Praktik ini tidak mengandung unsur kemusyrikan, melainkan sebagai sarana spiritual untuk memohon perlindungan kepada Allah. Respon masyarakat Sidomukti terhadap tradisi ini cukup positif, karena dianggap sebagai bagian dari ikhtiar dalam menghadapi kondisi cuaca saat hajatan berlangsung.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian Living Qur'an, khususnya dalam memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diaplikasikan dalam tradisi lokal sebagai bentuk keimanan dan usaha masyarakat dalam menghadapi fenomena alam.<sup>4</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Clarissa Rizky dan M. Nazaruddin menemukan bahwa praktik tolak hujan masih dipercaya oleh masyarakat, dilakukan dengan bantuan pawang hujan yang menggunakan berbagai media seperti cabai merah, bawang, sapu lidi, dan garam. Praktik ini dianggap sebagai bagian

---

<sup>4</sup> Basid dkk., "Al-Qur'an dan Kearifan Lokal," 205.

dari kearifan lokal, namun terdapat perbedaan persepsi di masyarakat. Sebagian menganggapnya sebagai tradisi yang sah dan tidak bertentangan dengan Islam, sedangkan sebagian lainnya menolaknya karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama.<sup>5</sup>

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Humayrah dalam artikelnya mengkaji penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik pawang hujan. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi pawang hujan di Desa Jangkat telah ada secara turun-temurun dan masih dilestarikan. Ritual ini melibatkan shalat sunnah, penggunaan media seperti batu kerikil dan garam, serta pembacaan ayat-ayat tertentu seperti Surah Al-Ikhlâs dan Yâsin. Masyarakat memiliki pandangan yang beragam mengenai praktik ini. Sebagian meyakini bahwa ritual ini memiliki keberkahan dan tetap perlu dilestarikan, sedangkan sebagian lainnya mulai mempertanyakan efektivitasnya dalam konteks Islam, khususnya dalam kaitannya dengan akidah dan tauhid.<sup>6</sup>

Penelitian Yang Dilakukan Oleh Muslimin Syamsul dalam skripsinya meneliti tradisi Mappilaku Allo, yakni ritual menunda hujan dalam acara besar. Penelitian ini menemukan bahwa ritual dilakukan oleh pawang hujan dengan membaca doa dan menggunakan media seperti batu yang dipanaskan. Meskipun praktik ini bersumber dari tradisi lokal, nilai-nilai Islam tetap masuk ke dalamnya, seperti doa, tolong-menolong, keikhlasan, dan sedekah. Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa pemurnian

---

<sup>5</sup> Binjai, D. I., dan Clarissa Rizky M. Nazaruddin. "Persepsi Masyarakat tentang Tolak Hujan pada Acara Pernikahan di Binjai." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh* 3 (2021): 131–142.

<sup>6</sup> Humayrah, Siti. "Tradisi Pawang Hujan dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an di Desa Jangkat Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara (Studi Living Qur'an)." *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5 (2023).

praktik diperlukan agar sesuai dengan ajaran tauhid, dengan menekankan bahwa doa harus ditujukan langsung kepada Allah tanpa perantara media tertentu.<sup>7</sup>

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Enang Purwati dalam artikelnya menyoroti praktik mistik dalam tradisi *nyarang* hujan di Banten. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat masih meminta bantuan pawang hujan untuk menahan atau memindahkan hujan saat hajatan berlangsung. Proses akulturasi nilai-nilai keislaman dengan tradisi lokal terlihat jelas, di mana masyarakat percaya bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan atas cuaca, namun mereka juga tetap melakukan ikhtiar melalui ritual *nyare'at* dan bacaan doa. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa pandangan masyarakat terhadap praktik ini beragam, dengan beberapa pihak yang mendukung karena dianggap sebagai bagian dari kearifan lokal, sementara yang lainnya menolak karena dianggap mengandung unsur mistik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>8</sup>

penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rizal Khulaili dalam skripsinya menunjukkan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menangkal hujan di lingkungan pesantren adalah bentuk Living Qur'an yang berkembang di masyarakat santri. Dengan pendekatan resepsi fungsional, penelitian ini mengungkap bahwa tradisi ini tetap hidup di kalangan santri dan masyarakat sekitar, meskipun berada di lingkungan perkotaan yang modern.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Muslimin Syamsul, *Tinjauan al-Qur'an Terhadap Tradisi Mappilaku Allo oleh Pawang Hujan pada Masyarakat Pattae' di Desa Kuajang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar* (Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2023).

<sup>8</sup> Purwanti, Eneng. "Tradisi 'Nyarang Hujan' Masyarakat Muslim Banten (Studi di Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglan)." *Jurnal Al-Qalam* 30 (2013).

<sup>9</sup> Khulaili, Ahmad Rizal. "Praktik Pembacaan Al-Qur'an sebagai Fungsional di

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Alief Yundha Ayu Fitri Menemukan bahwa Surat Al-Lahab diinterpretasikan sebagai energi panas yang dapat menangkal hujan. Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, yang menjelaskan bagaimana praktik ini dikonstruksi secara sosial dan diwariskan dalam pesantren.<sup>10</sup>

Menurut penelitian Abror Handhik Ditemukan bahwa tradisi ini merupakan bentuk doa spiritual, bukan sekadar mantra mistis. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menggambarkan bagaimana masyarakat menginternalisasi dan melanjutkan tradisi ini sebagai bagian dari keimanan mereka.<sup>11</sup>

Penelitian Rita Retno Anggraini, dalam skripsinya Pada tahun 2020, meneliti praktik tradisional masyarakat setempat dalam upaya memindahkan hujan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pelaksanaan ritual tersebut dan menilai kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Tradisi ritual memindahkan hujan di Desa Purwodadi Simpang perlu direvisi agar sesuai dengan ajaran Islam. Diperlukan proses islamisasi untuk memurnikan akidah masyarakat dan mengarahkan pelestarian tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Dakwah diharapkan menjadi sarana untuk menyadarkan masyarakat akan praktik-praktik yang dapat menyesatkan dan menjauhkan mereka dari ajaran Islam yang benar. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi lokal dapat bertentangan dengan ajaran agama dan pentingnya upaya untuk

---

Ponpes Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang.” (*Skripsi*, UIN Walisongo, 2019.)

<sup>10</sup> Fitri, Alief Yundha Ayu. “Praktik Pembacaan Surat Al-Lahab sebagai Amalan Penangkal Hujan.” (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.)

<sup>11</sup> Handhika, Abror. “Penggunaan Surat-Surat Pilihan dan Wirid dalam Tradisi 'Nerang Udan'.” *Jurnal Qaf* 5, no. 2 (2023).

menyelaraskan keduanya melalui pendidikan dan dakwah yang tepat.<sup>12</sup>

penelitian yang dilakukan oleh Yadi Mulyadi Mengkaji bagaimana masyarakat Adat Wewengkon Kasepuhan Lebak Banten menggunakan Al-Qur'an sebagai jimat. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Al-Qur'an seharusnya berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat Islam, banyak masyarakat yang memanfaatkannya dalam konteks magis sebagai jimat. Hal ini mencerminkan kompleksitas interaksi antara ajaran agama dan praktik budaya lokal yang telah berlangsung lama di masyarakat Kasepuhan Lebak Banten.

Penelitian Yadi Mulyadi memberikan wawasan penting tentang bagaimana masyarakat menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik sehari-hari mereka, meskipun terdapat perdebatan mengenai kesesuaian praktik tersebut dengan prinsip-prinsip Islam yang lebih ortodoks.<sup>13</sup>

Penelitian Abd.Basid, Dan Faridatul Maulida, dari artikelnya masyarakat Desa Tobungan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Madura memiliki kepercayaan bahwa Al-Qur'an, khususnya surah Al-Fatihah, memiliki kekuatan magis yang dapat digunakan untuk penyembuhan. Pengobatan sakit gigi dilakukan dengan menggunakan media paku dan bacaan Al-Fatihah, yang dipakukan ke dinding atau kayu tertentu sebagai bagian dari ritual penyembuhan, yang dilakukan oleh tokoh

---

<sup>12</sup> Anggraini, Rita Retno. "Tradisi Ritual Memindahkan Hujan dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan)." (*Tesis*, UIN Raden Intan Lampung, 2020.)

<sup>13</sup> Yadi Mulyadi, "Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)." (*Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 25.

masyarakat atau kiai yang dianggap memiliki kemampuan spiritual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengobatan sakit gigi dengan Al-Qur'an dan media paku merupakan bagian dari fenomena Living Qur'an dalam budaya masyarakat Madura. Masyarakat menganggap Al-Fatihah memiliki kekuatan magis yang dapat digunakan sebagai terapi penyembuhan. Meski ada perbedaan pandangan dari perspektif Islam, praktik ini tetap diyakini dan dilakukan secara turun-temurun.<sup>14</sup>

Penelitian Ahmad Farhan, dari artikelnya ini menyoroti bahwa kajian Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada teks (tafsir), tetapi juga fenomena sosial terkait penerapannya dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Living Qur'an adalah konsep di mana Al-Qur'an hidup dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam ritual, budaya, pengobatan, maupun praktik sosial lainnya. Penelitian ini menegaskan bahwa Living Qur'an merupakan pendekatan yang memperluas studi Al-Qur'an ke ranah sosial dan budaya, bukan hanya pada teks dan tafsir klasik. Al-Qur'an tidak hanya dipahami dalam bentuk bacaan, tetapi juga diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan ini, kajian Al-Qur'an menjadi lebih relevan dalam memahami bagaimana umat Islam berinteraksi dengan kitab suci mereka dalam konteks budaya dan kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Terakhir, penelitian Nur Rohmah Tria Sariti dalam skripsinya menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an digunakan

---

<sup>14</sup> Basid, Abd., dan Faridatul Maulidah. "Magisitas Al-Qur'an dalam Pengobatan Sakit Gigi dengan Media Paku pada Masyarakat Madura." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushulludin* 25, no. 1 (2023): 23–34.

<sup>15</sup> Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an." *Jurnal El-Afkar* 6, no. 2 (2017).

dalam ritual budaya masyarakat Jawa. Tradisi Nyadran merupakan bagian dari akulturasi Islam dan budaya lokal, yang menunjukkan bahwa Living Qur'an dapat berkembang sesuai dengan konteks sosial masyarakat.<sup>16</sup>

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memberikan wawasan penting dalam memahami bagaimana tradisi *nyarang* hujan dan pawang hujan berkembang di masyarakat, baik dari sudut pandang budaya maupun kajian Living Qur'an. Berdasarkan penelitian ini, penelitian yang akan dilakukan mengenai penggunaan Surah Al-Fatihah dalam tradisi *nyarang* hujan di Kampung Kebasiran, Kota Serang diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam praktik budaya lokal serta memperkaya kajian Living Qur'an dalam konteks tradisi masyarakat Indonesia.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Living Qur'an**

Living Qur'an dalam studi Al-Qur'an meneliti bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Muslim. Pendekatan ini memperhatikan bagaimana interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an membentuk kebiasaan, tradisi, dan budaya keagamaan yang hidup dalam masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Sariti, Nur Rohmah Tria. "Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah." (*Skripsi*, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.)

<sup>17</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 173.

Kajian terhadap Al-Qur'an merupakan proses sistematis untuk memahami hal-hal yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan Al-Qur'an sejak masa Nabi Muhammad SAW. Pada awal perkembangannya, semua cabang ilmu Al-Qur'an bermula dari praktik para generasi pertama umat Islam yang menunjukkan penghormatan dan pengabdian terhadap kitab suci ini. Ilmu seperti Qira'at, rasm al-Qur'an, tafsir, serta asbab al-nuzul berakar dari tradisi tersebut.

Secara umum, istilah Living Qur'an merujuk pada fenomena kehidupan sehari-hari umat Muslim yang memaknai dan mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an secara nyata.<sup>18</sup> Istilah ini berasal dari kata "Living" yang berarti hidup atau menghidupkan, dan "Qur'an" sebagai bacaan suci umat Islam. Dalam konteks istilah, Living Qur'an berarti segala bentuk manifestasi sosial dari penghayatan dan pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an yang muncul di tengah masyarakat, baik melalui lisan, tulisan, maupun ekspresi budaya.

Living Qur'an menurut Ahmad Rafiq dapat diartikan sebagai manifestasi Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat, baik dalam bentuk ritual, amalan, tradisi, maupun ekspresi budaya lainnya. Rafiq dikenal sebagai salah satu pionir dalam pengembangan kajian Living Qur'an di Indonesia dan menekankan bahwa pendekatan ini melihat bagaimana teks suci dihidupkan oleh masyarakat dalam praktik sehari-hari, berbeda dari tafsir yang hanya menitikberatkan pada makna tekstual.

---

<sup>18</sup> Hafidz Al-Furqon Askhabul Kahfi, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Perlindungan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Ummul Qur'an Magetan)" (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024),1.

Dalam pandangan Rafiq, Living Qur'an adalah cerminan interaksi dinamis antara teks suci dan konteks sosial masyarakat, sehingga Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum atau doktrin, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.<sup>19</sup>

M. Mansur menegaskan bahwa pendekatan Living Qur'an tidak hanya meneliti teks (ma fi al-Qur'an), tetapi juga fenomena sosial yang berkaitan dengan eksistensi Al-Qur'an dalam praktik keagamaan dan budaya masyarakat (ma hawl al-Qur'an). Menurutnya, Living Qur'an bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, atau perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan Al-Qur'an pada tataran realita.<sup>20</sup>

Sementara itu, Ahmad 'Ubaydi Hasbilla menambahkan bahwa Living Qur'an mencakup bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dipahami, dimaknai, dan diimplementasikan dalam praktik keagamaan yang berkembang secara turun-temurun. Ia mendefinisikan Living Qur'an sebagai ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala Al-Qur'an yang ada di tengah kehidupan manusia, baik berupa budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, maupun perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari ayat Al-Qur'an.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 32, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>.

<sup>20</sup> M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

<sup>21</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbilla, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 22–23.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan Living Qur'an digunakan untuk memahami bagaimana Surah Al-Fatihah berperan dalam ritual *Nyarang* Hujan di Kampung Kebasiran. Tradisi ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai pedoman hidup secara tekstual tetapi juga diimplementasikan dalam praktik keagamaan dan sosial masyarakat. Melalui pendekatan Living Qur'an, penelitian ini akan menganalisis bagaimana Surah Al-Fatihah dipahami, dimaknai, dan diamalkan dalam konteks *Nyarang* Hujan serta bagaimana tradisi ini membentuk identitas keagamaan masyarakat setempat.

## 2. Resepsi

Kata "resepsi" berasal dari bahasa Latin *recipere* dan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *reception*, yang berarti penerimaan. Dalam kajian literatur, teori ini berfokus pada bagaimana pembaca merespons suatu teks yakni tidak hanya sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang memberikan makna berdasarkan latar belakang budaya, pengalaman, dan konteks masing-masing. Dalam konteks Al-Qur'an, teori resepsi menggambarkan bagaimana masyarakat memberikan tanggapan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, baik melalui pemahaman interpretatif maupun pengamalan dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, masyarakat menyambut Al-Qur'an bukan sekadar sebagai teks suci, tetapi sebagai sumber makna yang dapat membentuk sikap dan perilaku.

Resepsi ini mencerminkan kedekatan antara pembaca dan teks, serta menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an memiliki

kemungkinan pemaknaan yang beragam sesuai kondisi sosial-budaya masyarakat yang menerimanya.<sup>22</sup>

### 3. Teori Resepsi Al-Qur'an

Ahmad Rafiq dalam disertasinya menyebutkan bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis: eksegesis, Estetis, dan fungsional.

#### a. Resepsi Eksegesi

Resepsi Eksegesi adalah Proses penerimaan Al-Qur'an sebagai teks dengan menyingkap makna tekstual melalui interpretasi atau penafsiran.

Resepsi eksegesis terjadi ketika Al-Qur'an dipahami sebagai sebuah teks berbahasa Arab yang mengandung makna linguistik. Dalam bentuk ini, penerimaan terhadap Al-Qur'an tampak melalui aktivitas penafsiran, baik secara lisan seperti dalam pengajian tafsir, maupun dalam bentuk tulisan seperti karya-karya tafsir. Inti dari penafsiran ini adalah proses interpretasi terhadap makna teks.

Secara etimologis, istilah eksegesis berasal dari bahasa Yunani yang berarti penjelasan, penguraian makna, atau interpretasi atas suatu teks atau bagian dari teks. Dalam sejarah Yunani kuno, para penafsir dikenal sebagai orang-orang yang menjelaskan pesan ilahi, seperti wahyu atau ramalan, kepada manusia. Karena itu, istilah eksegesis secara umum digunakan dalam konteks penafsiran teks-teks keagamaan atau kitab suci. Dalam konteks Al-Qur'an, Jan Dammen McAuliffe menjelaskan bahwa eksegesis berkaitan

---

<sup>22</sup> Ulil Albab, *Resepsi Fungsional pada Tradisi Pembacaan Surah Al-Ikhlâs Setiap Malam 10 Suro di Majelis Ta'lim Sholawat Bariyah Dukuh Sraman* (Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

erat dengan penerjemahan atau interpretasi teks Arab. Maka, resepsi eksegesis merujuk pada proses serta hasil dari penafsiran tekstual Al-Qur'an, khususnya sebagai kitab suci. Berdasarkan pemahaman ini, resepsi eksegesis menunjukkan cara umat Islam menerima dan memahami Al-Qur'an melalui penafsiran yang memperlihatkan makna dari teks secara eksplisit.

b. Resepsi Estetis

Resepsi Estetis ialah al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (indah), serta diterima dengan cara yang estetis pula, berusaha menampakkan keindahan inheren al-Qur'an melalui kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis artinya dapat ditulis, dibaca, disuarakan atau ditampilkan.

Keindahan estetis al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk mengekspresikan keindahannya dalam berbagai bentuk: melagukan dalam pembacaannya; menuliskannya dalam berbagai bentuk mushaf yang indah (baca: khat), menuliskan potongan-potongan ayatnya dalam bentuk kaligrafi dan dalam bentuk seni yang lain. Seni kaligrafi merupakan salah satu resepsi (penerimaan) estetika al-Qur'an. Karena seni kaligrafi atau bentuk ornamen al-Qur'an yang mengekspresikan nilai-nilai spiritual merupakan fenomena yang sangat unik. Fenomena yang memberikan pengaruh pada kesenian dan kebudayaan sebagai pelestarian yang menakjubkan.

c. Resepsi Fungsional

Resepsi Fungsional adalah proses penerimaan Al-Qur'an dalam bentuk praktik nyata yang bersifat normatif maupun pragmatis. Dalam resepsi ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang memiliki fungsi dalam kehidupan sosial, sehingga ayat-ayatnya diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an di masyarakat dapat terwujud dalam berbagai bentuk ekspresi sosial dan budaya. Hal ini tampak dalam aktivitas seperti membaca, melantunkan, mendengarkan, menulis, mengenakan, atau menempatkan Al-Qur'an di tempat tertentu. Ekspresi tersebut dapat bersifat individual maupun kolektif, dilakukan secara rutin atau hanya pada momen tertentu, serta tertanam dalam sistem sosial, adat, hukum, hingga politik.

Fungsi informatif dari resepsi ini berkaitan erat dengan aktivitas penafsiran terhadap Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam model-model resepsi sebelumnya, proses penafsiran dapat memunculkan praktik-praktik tertentu yang bersumber dari isi teks. Sementara itu, fungsi performatif tercermin dalam tindakan pembacaan atau penulisan Al-Qur'an yang ditujukan untuk memperoleh informasi atau makna tertentu bagi pendengar atau pembaca. Dalam fungsi ini, terdapat tindakan nyata yang diarahkan kepada penerima pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

---

<sup>23</sup> Nela Safana Aufa, Muhammad Maimun, dan Didi Junaedi, "Living Qur'an dalam Tradisi Selawatan di Majelis Selawat Ar-Rizqy Cirebon: Pendekatan Fenomenologi," *Diya' al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis* 8, no. 2 (2020): 271.

Salah satu contoh awal resepsi fungsional pada masa Nabi Muhammad ﷺ adalah kisah seorang sahabat yang membaca Surah Al-Fatihah untuk menyembuhkan seseorang yang digigit kalajengking. Meskipun struktur surah tetap dijaga sebagaimana diajarkan oleh Nabi, sahabat tersebut menggunakannya dengan maksud tertentu yakni untuk pengobatan yang tidak secara eksplisit dicontohkan dalam praktik Nabi. Kemungkinan, tindakan tersebut merujuk pada keyakinan umum tentang keutamaan Surah Al-Fatihah dalam penyembuhan.

Pada waktu yang sama, ia memiliki tujuan atau maksud khusus (mengobati dengan al-Fatihah) yang tidak dicontohkan ataupun disarankan secara eksplisit dalam struktur teksnya di masa Nabi. Ia mungkin merujuk pada pandangan umum dari keutamaan surah untuk digunakan dalam penyembuhan orang sakit.<sup>24</sup>

Teori resepsi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Ahmad Rafiq, yang mengadaptasi teori resepsi sastra dari Hans Robert Jauss ke dalam kajian studi Al-Qur'an.<sup>25</sup> Jauss memperkenalkan Konsep horizon of expectation (cakrawala harapan) yang dikemukakan oleh Jauss menjelaskan bahwa setiap pembaca memiliki harapan dan kerangka berpikir tertentu ketika berinteraksi dengan teks. Cakrawala ini dibentuk oleh pengalaman historis,

---

<sup>24</sup> Irma Wati, "Pembacaan Al-Asma Al-Husna (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Siti Fatimah)." (*Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022.), 46–47.

<sup>25</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a non-Arabic Speaking Community" (Ph.D. diss., Temple University, 2014).

budaya, serta norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan pembaca. Dalam konteks ini, masyarakat Kampung Kebasiran memahami dan memaknai Surah Al-Fatihah dalam tradisi *nyarang* hujan berdasarkan horizon budaya dan religius mereka.<sup>26</sup>

Konsep ini berasal dari pemikiran hermeneutika Hans-Georg Gadamer, yang menekankan pentingnya hubungan dialogis antara teks dan pembaca dalam proses pemaknaan.<sup>27</sup> Dengan demikian, pemaknaan terhadap teks tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap berbagai kemungkinan sesuai konteks pembaca.

Ahmad Rafiq mengembangkan konsep tersebut dalam kajian Al-Qur'an dengan menekankan bahwa resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an tidak lepas dari latar sosial, budaya, dan pengalaman hidup mereka. Dalam konteks ini, teori resepsi menjadi alat analisis yang tepat untuk memahami fenomena Living Qur'an, yaitu bagaimana Al-Qur'an hadir dan dihayati dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi fungsional, yaitu bagaimana Surah Al-Fatihah dipahami dan difungsikan secara ritual dan kultural dalam tradisi Nyarang Hujan di Kampung Kebasiran. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat bahwa teks suci tidak hanya dimaknai secara teologis, tetapi juga digunakan secara

---

<sup>26</sup> Hans Robert Jauss, "Toward an Aesthetic of Reception" (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982).

<sup>27</sup> Hans-Georg Gadamer, "Truth and Method (Wahrheit und Methode)" (New York: Continuum, 1975).

praktis dalam merespons kebutuhan dan tantangan hidup masyarakat.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada eksplorasi makna dan fungsi Surah Al-Fatihah dalam tradisi *Nyarang* Hujan di Kampung Kebasiran, Kota Serang. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana Surah Al-Fatihah digunakan dalam praktik budaya keagamaan masyarakat, serta bagaimana ayat tersebut dimaknai dan dijalankan dalam konteks ritual tertentu.

Untuk menganalisis fenomena tersebut, digunakan teori resepsi Al-Qur'an, khususnya bentuk resepsi fungsional. Teori ini memandang bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan spiritual mereka. Dalam konteks ini, teori resepsi digunakan untuk memahami bagaimana pelaku ritual menafsirkan dan mengimplementasikan Surah Al-Fatihah sebagai bagian dari upaya memohon agar hujan tidak turun.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Kebasiran, Kota Serang, dengan subjek utama seorang tokoh agama yang juga merupakan pelaku tunggal dalam ritual *Nyarang* Hujan. Wawancara dilakukan hanya kepada tokoh tersebut karena ia satu-satunya yang menjalankan ritual ini secara mandiri.

Teknik pengumpulan data meliputi:

- a. Observasi: Mengamati langsung pelaksanaan ritual *Nyarang* Hujan, termasuk tahapan dan bacaan Surah Al-Fatihah.

- b. Wawancara mendalam: Dilakukan kepada narasumber utama untuk memperoleh pemahaman tentang fungsi dan makna Surah Al-Fatihah dalam ritual.
- c. Dokumentasi: Mengumpulkan data dari literatur, hasil penelitian terdahulu, dan catatan yang berkaitan dengan praktik sejenis.

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memahami makna penggunaan Surah Al-Fatihah dalam ritual *Nyarang* Hujan serta signifikansinya dalam kehidupan religius masyarakat Kampung Kebasiran.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun secara sistematis agar kajian mengenai Living Qur'an dalam Tradisi *Nyarang* Hujan dapat dijelaskan secara runtut dan komprehensif. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki fokus pembahasannya sendiri.

Bab *pertama*, ini berisi pendahuluan, yang mencakup latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan pemilihan topik dan urgensi penelitian mengenai Tradisi *Nyarang* Hujan dalam perspektif Living Qur'an. Selain itu, bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka terkait penelitian sebelumnya, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan sebagai gambaran struktur penelitian secara keseluruhan.

Bab *kedua*, ini membahas Tradisi *Nyarang* Hujan secara mendalam, dimulai dari pengertian dan latar belakangnya, sejarah dan perkembangannya dalam masyarakat, serta bagaimana praktik

dan prosesi pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat Kampung Kebasiran.

Bab *ketiga*, ini menggambarkan secara detail konteks sosial dan budaya di Kampung Kebasiran, yang menjadi lokasi penelitian. Pembahasannya mencakup sejarah kampung, letak geografis serta kondisi sosial masyarakatnya, serta struktur keagamaan dan kegiatan religius yang berkembang di desa tersebut.

Bab *keempat*, ini merupakan bagian inti dari penelitian, yang membahas pemaknaan dan penggunaan Surah Al-Fatihah dalam Tradisi *Nyarang* Hujan. Pembahasannya dimulai dengan sejarah dan kedudukan Surah Al-Fatihah dalam Islam, media dan sarana yang digunakan dalam ritual, serta analisis menggunakan pendekatan Living Qur'an. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana Al-Fatihah dihidupkan dalam praktik tradisi dan bagaimana masyarakat memaknainya dalam kehidupan mereka.

Bab *kelima*, ini menyajikan kesimpulan dan saran, yang menyajikan ringkasan temuan utama dari penelitian ini serta memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut.